



---

## Transformasi Atau Ancaman: Gangguan Terhadap Aplikasi Kewirausahaan Digital Menuju Pembelajaran Kewirausahaan Konvensional

Septia Rosada<sup>1</sup>, Putri Nurul Azizah<sup>2</sup>, Trinindita Nayla Nabilla<sup>3</sup>, Harits Mafaza Ahsan<sup>4</sup>, Ferida Rahmawati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jalan Pahlawan KM 5, Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah.

<sup>1</sup>[septia.rosada24048@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:septia.rosada24048@mhs.uingusdur.ac.id), <sup>2</sup>[putri.nurul.azizah24054@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:putri.nurul.azizah24054@mhs.uingusdur.ac.id),

<sup>3</sup>[trinindita.nayla.nabilla24071@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:trinindita.nayla.nabilla24071@mhs.uingusdur.ac.id), <sup>4</sup>[harits.mafaza.ahsan24074@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:harits.mafaza.ahsan24074@mhs.uingusdur.ac.id),

<sup>5</sup>[ferida.rahmawati@uingusdur.ac.id](mailto:ferida.rahmawati@uingusdur.ac.id)

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah membawa perubahan yang signifikan dalam pendidikan kewirausahaan melalui munculnya berbagai aplikasi kewirausahaan digital. Pemanfaatan teknologi seperti Learning Management System (LMS), platform bisnis digital, marketplace daring, serta aplikasi simulasi bisnis telah mengubah pola pembelajaran dari yang bersifat konvensional menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disrupsi yang ditimbulkan oleh aplikasi kewirausahaan digital terhadap pembelajaran kewirausahaan konvensional dengan mengkaji berbagai peluang transformasi serta tantangan yang muncul akibat proses digitalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, artikel penelitian, buku, dan publikasi akademik yang berkaitan dengan kewirausahaan digital, pendidikan kewirausahaan, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi kewirausahaan digital memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, antara lain memperluas akses terhadap informasi bisnis, meningkatkan keterlibatan mahasiswa, mendorong pembelajaran yang lebih aktif, mengembangkan kreativitas dan inovasi, serta memberikan pengalaman simulasi bisnis yang lebih mendekati kondisi nyata. Namun demikian, transformasi digital juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, berkurangnya interaksi tatap muka, kesenjangan literasi digital, serta ketidaksiapan pendidik dalam menghadapi perubahan teknologi. Untuk mengatasi tantangan tersebut diperlukan strategi adaptif, termasuk integrasi pembelajaran konvensional dan digital, penerapan model blended learning, penguatan literasi digital, serta inovasi kurikulum kewirausahaan. Dengan demikian, aplikasi kewirausahaan digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana transformasi pendidikan, tetapi juga menghadirkan tantangan yang harus dihadapi melalui strategi pembelajaran yang seimbang. Pendidikan kewirausahaan di era digital membutuhkan perpaduan yang harmonis antara inovasi teknologi dan nilai-nilai pedagogis untuk menghasilkan kompetensi kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi modern.

**Kata Kunci:** Kewirausahaan Digital, Pendidikan Kewirausahaan, Transformasi Digital, Blended Learning, Literasi Digital

### 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah memberikan dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan kewirausahaan. Berbagai inovasi seperti teknologi informasi dan komunikasi, kecerdasan buatan (artificial intelligence), komputasi awan (cloud computing), e-commerce, marketplace digital, serta Learning Management System (LMS) terus mempercepat proses transformasi digital di berbagai sektor (Ussu et al., 2023). Dalam konteks kewirausahaan, perubahan tersebut terlihat dari pergeseran praktik bisnis konvensional menuju praktik bisnis yang lebih modern, fleksibel, efisien, dan terintegrasi dengan teknologi. Perubahan ini menuntut lembaga pendidikan untuk menyesuaikan proses pembelajaran kewirausahaan agar lulusan memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan ekonomi digital dan perkembangan Society 5.0. Pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan. Selama ini, pembelajaran kewirausahaan umumnya dilakukan melalui interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik, diskusi di kelas, kegiatan pendampingan, serta praktik bisnis secara manual. Namun, munculnya berbagai aplikasi kewirausahaan digital telah mengubah model pembelajaran tersebut. Penggunaan platform digital, Learning Management System (LMS), aplikasi berbasis mobile, simulasi bisnis daring, dan berbagai sumber belajar berbasis teknologi kini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang yang lebih luas untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman kewirausahaan. Akan tetapi, di sisi lain, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru bagi model pembelajaran konvensional.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi kewirausahaan digital memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Teknologi digital memungkinkan peserta didik memperoleh akses yang lebih luas terhadap informasi bisnis, meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran, memperkuat kolaborasi, serta mendukung pengembangan kompetensi kewirausahaan secara lebih efektif. Melalui berbagai teknologi tersebut, peserta didik dapat mengikuti simulasi bisnis, mempraktikkan pemasaran digital, bahkan mengerjakan proyek kewirausahaan yang dirancang menyerupai kondisi bisnis nyata. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, inovasi, dan partisipasi aktif yang merupakan kompetensi penting bagi seorang wirausahawan di abad ke-21.

Meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan aplikasi kewirausahaan digital yang semakin intensif juga menimbulkan sejumlah permasalahan. Ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi dapat mengurangi interaksi langsung antarindividu, melemahkan keterampilan komunikasi interpersonal, serta menciptakan kesenjangan dalam proses pembelajaran akibat perbedaan tingkat literasi digital dan akses terhadap infrastruktur teknologi. Selain itu, banyak lembaga pendidikan dan pendidik yang masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Kondisi ini memunculkan perdebatan mengenai apakah aplikasi kewirausahaan digital lebih tepat dipandang sebagai bentuk transformasi pendidikan atau justru sebagai ancaman terhadap keberlangsungan pembelajaran kewirausahaan konvensional (H. Aminah et al., 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kewirausahaan digital dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan digital memiliki peran yang semakin penting dalam membentuk ekosistem kewirausahaan maupun praktik pendidikan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pembelajaran kewirausahaan digital di perguruan tinggi. Selain itu, beberapa penelitian lain juga membahas penggunaan platform digital, modul pembelajaran interaktif, dan model blended learning sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada manfaat teknologi dalam pembelajaran. Kajian yang membahas secara bersamaan peluang dan ancaman penggunaan aplikasi kewirausahaan digital terhadap pembelajaran konvensional masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam guna memberikan pemahaman yang lebih seimbang mengenai manfaat dan tantangan transformasi digital dalam pendidikan kewirausahaan.

Penelitian ini menjadi penting karena pendidikan kewirausahaan saat ini semakin bergantung pada teknologi digital. Berbagai lembaga pendidikan mulai menerapkan sistem pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan memperluas akses pendidikan. Akan tetapi, tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai manfaat dan risiko yang ditimbulkan oleh aplikasi kewirausahaan digital, implementasi teknologi dalam pembelajaran berpotensi tidak mencapai hasil yang diharapkan. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai peran aplikasi kewirausahaan digital sebagai sarana transformasi sekaligus potensi ancaman menjadi relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji disrupsi yang ditimbulkan oleh penggunaan aplikasi kewirausahaan digital terhadap pembelajaran kewirausahaan konvensional. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi berbagai perubahan yang terjadi akibat integrasi teknologi digital dalam pendidikan kewirausahaan, analisis tantangan dan ancaman yang muncul dalam sistem pembelajaran konvensional, serta kajian terhadap strategi adaptasi yang dapat diterapkan untuk menjaga keberlanjutan pendidikan kewirausahaan di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara mempertahankan efektivitas pembelajaran kewirausahaan di tengah arus perkembangan teknologi yang terus berkembang.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa strategi yang dapat diterapkan, antara lain integrasi pembelajaran konvensional dengan pembelajaran digital, penerapan model blended learning, peningkatan kemampuan literasi digital, serta inovasi kurikulum yang selaras dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja. Strategi-strategi tersebut diharapkan mampu menciptakan sistem pembelajaran yang lebih seimbang, di mana teknologi berfungsi sebagai alat pendukung tanpa menghilangkan nilai-nilai penting yang selama ini menjadi ciri khas pembelajaran kewirausahaan.

Berdasarkan hasil kajian literatur, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa aplikasi kewirausahaan digital memiliki dua sisi yang saling berkaitan dalam pendidikan kewirausahaan. Di satu sisi, teknologi digital mampu memperluas akses pembelajaran, mendorong inovasi, serta meningkatkan pengembangan keterampilan kewirausahaan. Namun di sisi lain, muncul berbagai tantangan seperti meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, kesenjangan digital, kesiapan pendidik yang belum merata, dan berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan yang efektif memerlukan keseimbangan antara penerapan inovasi digital dan nilai-nilai pedagogis dalam pembelajaran konvensional, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengembangkan karakter, keterampilan sosial, dan jiwa kewirausahaan yang kuat.

Melalui kajian literatur yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana mengenai masa depan pendidikan kewirausahaan di era digital. Selain itu, hasil penelitian

juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik, lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam merancang sistem pembelajaran kewirausahaan yang lebih adaptif, inklusif, serta mampu merespons dinamika ekonomi digital yang terus berkembang (Wulansari et al., 2022).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) untuk mengkaji fenomena disrupsi yang ditimbulkan oleh penggunaan aplikasi kewirausahaan digital terhadap pembelajaran kewirausahaan konvensional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 melalui beberapa tahapan, yaitu pencarian, seleksi, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh proses penelitian dilakukan secara daring dengan memanfaatkan berbagai basis data ilmiah dan perpustakaan digital yang menyediakan publikasi akademik terpercaya. Metode studi literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan kewirausahaan digital serta dampaknya terhadap transformasi pembelajaran kewirausahaan di era digital (Sitaridis & Kitsios, 2024).

Penelitian dilaksanakan dalam lingkungan akademik peneliti dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan perguruan tinggi serta berbagai sumber informasi elektronik yang dapat diakses melalui internet. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, prosiding seminar, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan kewirausahaan digital dan pendidikan kewirausahaan. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi lima tahun terakhir agar informasi yang diperoleh tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan teknologi terkini. Selain itu, sumber yang dipilih harus memenuhi kriteria kredibilitas, kualitas metodologi penelitian, dan kesesuaian dengan fokus kajian.

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan beberapa perangkat pendukung, antara lain komputer atau laptop, koneksi internet, aplikasi pengolah dokumen, serta perangkat lunak manajemen referensi seperti Mendeley atau Zotero. Perangkat-perangkat tersebut membantu peneliti dalam melakukan pencarian, penyimpanan, pengelolaan, dan sitasi sumber pustaka secara sistematis. Peneliti juga menyusun matriks literatur untuk mengorganisasi informasi penting dari setiap sumber yang dianalisis. Penggunaan berbagai perangkat tersebut bertujuan untuk meningkatkan akurasi, efisiensi, dan konsistensi selama proses pengumpulan data (Pradana, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti *digital entrepreneurship* (kewirausahaan digital), *entrepreneurship learning* (pembelajaran kewirausahaan), *digital disruption* (disrupsi digital), dan *entrepreneurship education* (pendidikan kewirausahaan). Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, tahun publikasi, serta kualitas sumber yang digunakan. Data yang memenuhi kriteria selanjutnya dicatat, diklasifikasikan, dan dibandingkan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, maupun perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya. Temuan-temuan tersebut digunakan untuk menganalisis apakah aplikasi kewirausahaan digital berperan sebagai bentuk transformasi atau justru menjadi ancaman bagi pembelajaran kewirausahaan konvensional.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap seluruh literatur yang telah dipilih. Proses analisis diawali dengan membaca dan memahami setiap sumber secara mendalam, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tema-tema tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tertentu untuk mempermudah interpretasi dan sintesis data. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang logis, berbasis bukti, serta relevan dengan perkembangan terkini dalam teknologi digital dan pendidikan kewirausahaan (Rosada & Khasanah, 2025).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Bentuk Disrupsi Aplikasi Kewirausahaan Digital dalam Pembelajaran

#### *Perubahan Metode Pembelajaran*

Transformasi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap metode pembelajaran. Jika sebelumnya proses pembelajaran lebih berfokus pada dosen atau guru sebagai sumber utama informasi (*teacher-centered learning*), saat ini pembelajaran berkembang menjadi lebih aktif dengan melibatkan partisipasi langsung peserta didik. Perubahan ini terlihat dari semakin luasnya penggunaan berbagai teknologi digital, seperti *Learning Management System* (LMS), platform pembelajaran daring, simulasi bisnis digital, *Internet of Things* (IoT), hingga kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Teknologi-teknologi tersebut tidak hanya memudahkan akses terhadap materi pembelajaran, tetapi juga memperkaya sumber belajar dan membuka peluang interaksi yang lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Perubahan metode pembelajaran juga terlihat dari pergeseran fokus pembelajaran yang semula menekankan penyampaian materi secara satu arah menjadi pembelajaran yang mengutamakan pengalaman belajar secara langsung. Pendekatan *experiential learning* semakin banyak diterapkan melalui berbagai aktivitas seperti simulasi, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta kegiatan kolaboratif yang memanfaatkan teknologi digital. Melalui pendekatan ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami dan membangun

pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih relevan dengan kondisi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan digital saat ini memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran seperti *project-based learning*, gamifikasi (*gamification*), dan *adventurous learning*. Model-model tersebut dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar dan minat berwirausaha juga cenderung meningkat ketika pembelajaran dilakukan secara lebih interaktif dan praktis. Penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran turut membantu mengembangkan keterampilan digital yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan dunia kerja dan perkembangan bisnis pada era Society 5.0 (Adawiyah et al., 2025).

Meskipun memberikan banyak manfaat, transformasi metode pembelajaran tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa hambatan yang sering ditemui meliputi keterbatasan kemampuan literasi digital, ketimpangan ketersediaan infrastruktur teknologi, serta kecenderungan sebagian pihak untuk tetap mempertahankan metode pembelajaran yang telah lama digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga memerlukan dukungan lembaga pendidikan melalui penyediaan fasilitas yang memadai, pelatihan kompetensi digital, serta pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi dengan kebutuhan pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara umum, transformasi digital telah mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan modern. Pembelajaran tidak lagi berfokus semata-mata pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi nyata. Dengan demikian, transformasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk individu yang lebih adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan ekonomi digital (Aysi et al., 2024).

#### *Perubahan Media Pembelajaran*

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh metode konvensional kini beralih ke model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital secara lebih intensif. Berbagai platform seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi berbasis perangkat seluler, media sosial, serta alat kolaborasi daring digunakan untuk mendukung proses pembelajaran agar menjadi lebih menarik dan efektif. Melalui platform tersebut, materi pembelajaran dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti video, audio, teks, maupun infografis sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan langsung di kelas.

Perubahan media pembelajaran juga terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta didik selama proses belajar. Kehadiran berbagai fitur digital seperti forum diskusi, kuis daring, dan proyek kelompok berbasis online mendorong terjadinya interaksi yang lebih aktif antara peserta didik dan pengajar. Dalam lingkungan pembelajaran seperti ini, peserta didik tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi turut berpartisipasi dalam diskusi, bertukar gagasan, memecahkan masalah, serta berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran menuju pembelajaran yang lebih partisipatif dan menempatkan pengalaman belajar sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan.

Selain meningkatkan interaksi, teknologi digital juga memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengakses pembelajaran. Materi dapat dipelajari kapan saja dan dari berbagai lokasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Kemudahan ini mampu mengatasi berbagai keterbatasan yang sering ditemui dalam pembelajaran konvensional, terutama yang berkaitan dengan waktu dan jarak. Akses yang lebih terbuka terhadap sumber belajar memungkinkan peserta didik untuk mempelajari kembali materi yang belum dipahami dan menyesuaikan kecepatan belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu mengakomodasi karakteristik setiap individu.

Temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital turut berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kewirausahaan. Melalui simulasi bisnis daring dan proyek kolaboratif, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghadapi situasi yang menyerupai kondisi bisnis nyata. Aktivitas tersebut membantu mereka mengasah kemampuan dalam mengambil keputusan, melakukan analisis pasar, serta mengelola berbagai aspek bisnis secara langsung. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya menekankan pemahaman teoritis, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tuntutan dunia kerja dan perkembangan bisnis modern.

Meskipun menawarkan berbagai keunggulan, implementasi pembelajaran berbasis teknologi masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan ketimpangan akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet, serta perbedaan kemampuan literasi digital di kalangan peserta didik maupun pendidik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pembelajaran digital memerlukan dukungan yang lebih luas, termasuk penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan kemampuan literasi digital, serta pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik. Dengan adanya dukungan tersebut,

pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh pihak yang terlibat (Satrianny et al., 2024).

#### *Perubahan Praktik Bisnis Peserta Didik*

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap metode pembelajaran. Proses pembelajaran tidak lagi berlangsung secara kaku, tetapi menjadi lebih fleksibel dan interaktif melalui pemanfaatan berbagai teknologi pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa upaya meningkatkan potensi wirausaha digital dalam dunia pendidikan dilakukan dengan menyesuaikan media pembelajaran sesuai karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Selain itu, penggunaan berbagai metode pembelajaran yang terintegrasi juga diterapkan untuk menjaga motivasi belajar serta mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan media yang sederhana dan mudah dipahami turut berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Perubahan tersebut juga terlihat pada berkembangnya layanan bimbingan belajar berbasis digital. Aktivitas pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi oleh pengajar, tetapi juga mencakup pendampingan dalam memahami konsep-konsep dasar serta bantuan dalam menyelesaikan tugas akademik. Dengan model seperti ini, peserta didik memperoleh dukungan belajar yang lebih komprehensif sesuai dengan kebutuhan mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola pembelajaran konvensional menuju pendekatan yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

Selanjutnya, transformasi metode pembelajaran ditandai dengan semakin eratnya hubungan antara tutor dan peserta didik. Dalam praktiknya, interaksi tidak lagi menempatkan pengajar sebagai satu-satunya pusat pembelajaran, tetapi menciptakan suasana yang lebih akrab dan terbuka. Melalui hubungan yang setara, peserta didik menjadi lebih nyaman dalam menyampaikan kesulitan belajar maupun pengalaman yang mereka hadapi selama proses pendidikan. Perubahan ini mencerminkan berkembangnya paradigma pembelajaran yang lebih kolaboratif dan mengedepankan komunikasi dua arah.

Karakteristik lain yang menonjol dalam pembelajaran digital adalah fleksibilitasnya. Kegiatan bimbingan belajar dapat dilakukan secara daring maupun luring dengan jadwal yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Bahkan, layanan bimbingan privat dapat diberikan untuk menyediakan dukungan yang lebih personal. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu sebagaimana yang sering dijumpai dalam sistem pembelajaran tradisional.

Selain itu, penggunaan platform digital dan aplikasi pembelajaran menjadi indikator utama perubahan metode pembelajaran saat ini. Berbagai layanan bimbingan belajar telah mengintegrasikan aplikasi dan situs web interaktif yang dilengkapi dengan video pembelajaran, permainan edukatif, kuis, serta latihan soal. Kehadiran teknologi tersebut tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga mendorong partisipasi aktif peserta didik pada setiap tahapan proses belajar. Oleh karena itu, integrasi teknologi digital mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Perwita et al., 2024).

#### **Transformasi Pembelajaran Kewirausahaan**

##### **Meningkatkan Akses terhadap Informasi Bisnis**

Peningkatan akses bisnis merupakan salah satu langkah penting dalam mendorong perkembangan usaha, terutama bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Akses bisnis mencakup kemampuan pelaku usaha dalam memperoleh akses terhadap pasar, teknologi, informasi, jaringan bisnis, dan sumber permodalan. Di era digital, peningkatan akses bisnis semakin mudah diwujudkan berkat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan pelaku usaha menjangkau pasar yang lebih luas tanpa dibatasi oleh wilayah geografis. Digitalisasi memungkinkan proses pemasaran, transaksi, dan komunikasi menjadi lebih efektif, efisien, serta fleksibel (Septiadi & Agus, 2024). Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan akses bisnis adalah melalui pemanfaatan marketplace dan berbagai platform digital. Marketplace memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk mempromosikan produknya kepada konsumen dalam skala yang lebih luas. Penggunaan platform digital juga mendukung UMKM dalam memperluas jangkauan pemasaran, meningkatkan daya tarik produk, serta mempermudah komunikasi dengan pelanggan. Melalui teknologi tersebut, pelaku usaha dapat mengembangkan bisnis dengan biaya operasional yang lebih rendah dibandingkan metode pemasaran konvensional. Selain itu, media sosial dan platform e-commerce telah menjadi sarana penting dalam memperkuat visibilitas merek (brand visibility) dan keterlibatan pelanggan (customer engagement) (Manurung & Putri, 2025).

Peningkatan akses bisnis tidak hanya berkaitan dengan promosi, tetapi juga erat kaitannya dengan akses terhadap pendanaan dan informasi usaha. Banyak pelaku UMKM yang masih mengalami kesulitan dalam memperoleh modal usaha karena keterbatasan informasi serta persyaratan administrasi yang cukup kompleks. Oleh karena itu, dukungan dari lembaga keuangan, pendidikan kewirausahaan, dan pengembangan literasi digital menjadi sangat penting untuk memperkuat kapasitas pelaku usaha. Kemudahan akses terhadap pembiayaan dan informasi bisnis dapat membantu UMKM meningkatkan kapasitas usaha, produktivitas, serta menjaga keberlanjutan bisnis mereka (Ong, 2017).

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta juga memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem bisnis yang inklusif. Program pelatihan, pendampingan, dan pengembangan keterampilan digital dapat membantu para pelaku usaha beradaptasi dengan perubahan pasar dan kemajuan teknologi.

Dengan demikian, perluasan akses bisnis menjadi strategi utama dalam menghadapi tantangan ekonomi saat ini. Dukungan teknologi digital, akses pasar yang lebih luas, kemudahan memperoleh pembiayaan, serta peningkatan kompetensi sumber daya manusia dapat membantu pelaku usaha meningkatkan efisiensi operasional dan menciptakan peluang bisnis yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan akses bisnis memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan penguatan daya saing UMKM.

Pembelajaran yang Lebih Aktif

Pembelajaran yang lebih aktif merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran (student-centered learning). Dalam pendekatan ini, peserta didik terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan seperti bertanya, berdiskusi, menganalisis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah, bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru. Keterlibatan aktif tersebut bertujuan untuk meningkatkan partisipasi, pemahaman, serta kemampuan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif (Wibowo, 2016).

Penerapan pembelajaran aktif memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan. Menurut, Oos M. Anwas (2013) pembelajaran aktif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif karena peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif untuk mendorong motivasi dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar.

Lebih lanjut, penerapan strategi pembelajaran aktif dapat meningkatkan kualitas proses belajar melalui berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan lingkungan belajar mereka. Model pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan gagasan maupun memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan (Kariadi & Suprpto, 2018)

Oleh karena itu, pembelajaran yang lebih aktif telah menjadi pendekatan penting dalam menciptakan pendidikan yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam sehingga mampu meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan pendidikan modern.

#### *Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi*

Pembelajaran yang mendorong kreativitas dan inovasi merupakan pendekatan pendidikan yang memungkinkan peserta didik berpikir secara luas, mengeksplorasi berbagai ide, serta menciptakan solusi terhadap beragam tantangan yang dihadapi. Dalam proses pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga didorong untuk mengembangkan kemampuan mencipta, berimajinasi, dan berinovasi. Pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas umumnya melibatkan berbagai aktivitas seperti diskusi, eksperimen, kolaborasi, dan pembuatan karya kreatif yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Maksum & Umihani, 2024)

Berbagai model pembelajaran inovatif, seperti Project-Based Learning dan Problem-Based Learning, memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir inovatif peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diberikan kesempatan untuk merancang, mengembangkan, dan menghasilkan suatu produk atau karya berdasarkan ide dan perspektif mereka sendiri. Sementara itu, pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan berbagai permasalahan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep teoretis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi nyata.

Selain model pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi digital juga memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi di bidang pendidikan. Media digital, aplikasi pendidikan, platform desain, dan berbagai sumber belajar daring memberikan akses yang lebih luas kepada peserta didik untuk memperoleh informasi serta mengembangkan ide secara mandiri. Teknologi memungkinkan peserta didik mengekspresikan gagasan, menciptakan produk digital, dan memperkuat kemampuan belajar mandiri. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran mampu mendukung terciptanya hasil belajar yang lebih menarik, interaktif, dan inovatif sesuai dengan tuntutan era digital.

Dengan demikian, pembelajaran yang mendorong kreativitas dan inovasi telah menjadi komponen penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21.

### *Simulasi Bisnis yang Lebih Realistis*

Simulasi bisnis yang lebih realistis merupakan metode pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam memahami dunia bisnis melalui situasi yang menyerupai praktik bisnis nyata. Dalam simulasi bisnis, peserta didik dilatih untuk merencanakan usaha, menentukan strategi pemasaran, mengelola keuangan, mengambil keputusan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan bisnis secara sistematis. Metode ini membantu peserta didik memahami konsep kewirausahaan tidak hanya secara teoretis, tetapi juga secara praktis dan kontekstual. Simulasi bisnis dianggap efektif karena mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan tuntutan dunia kerja dan lingkungan bisnis yang sesungguhnya sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai penerapan konsep bisnis dalam kehidupan sehari-hari.

Kemajuan teknologi digital juga berkontribusi dalam menciptakan simulasi bisnis yang lebih realistis melalui penggunaan permainan simulasi bisnis, aplikasi manajemen bisnis, serta platform pembelajaran berbasis pengalaman. Media simulasi digital memungkinkan peserta didik melakukan analisis pasar, mengelola produksi, mengatur keuangan, serta mengevaluasi strategi bisnis dalam lingkungan virtual yang sangat mendekati kondisi bisnis nyata. Penggunaan teknologi tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep ekonomi, kemampuan berpikir strategis, serta sikap kewirausahaan.

Selain memperkuat pemahaman konsep, simulasi bisnis juga memiliki peran penting dalam mengembangkan pola pikir kewirausahaan, kreativitas, inovasi, dan kesiapan menghadapi persaingan ekonomi modern. Melalui pembelajaran berbasis simulasi, peserta didik diberikan kesempatan untuk menguji berbagai strategi bisnis, menilai efektivitas keputusan yang diambil, serta mengevaluasi kesalahan dan hambatan yang muncul selama proses simulasi. Pengalaman tersebut dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan kemampuan pengambilan keputusan secara efektif.

Oleh karena itu, simulasi bisnis menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, dan kompetitif di era digital. Melalui pengalaman belajar yang lebih realistis dan interaktif, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kompetensi kewirausahaan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan perkembangan industri modern (Sulastri et al., 2019)

### **Ancaman dan Tantangan Pembelajaran Kewirausahaan Konvensional**

#### *Ketergantungan terhadap Teknologi*

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia kewirausahaan sekaligus memengaruhi proses pembelajaran kewirausahaan. Kehadiran internet, e-commerce, kecerdasan buatan, komputasi awan, dan analitik data mendorong terjadinya transformasi dari sistem konvensional menuju sistem digital. Kondisi ini menjadikan teknologi bukan lagi sekadar alat pendukung, melainkan bagian penting dalam aktivitas kewirausahaan modern (Aminah et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran kewirausahaan, transformasi tersebut menimbulkan tantangan berupa meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi digital. Mahasiswa tidak lagi hanya dituntut memahami konsep usaha secara teoritis, tetapi juga harus menguasai berbagai platform digital, pemasaran online, serta penggunaan teknologi pendukung bisnis. Ketergantungan ini dapat menjadi masalah ketika proses pembelajaran terlalu berpusat pada penggunaan aplikasi dan perangkat digital tanpa diimbangi pemahaman konseptual maupun kemampuan adaptasi yang memadai.

Selain itu, perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat sering kali tidak sejalan dengan kesiapan pengetahuan dan keterampilan pengguna. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian individu mengalami kesulitan beradaptasi dan masih cenderung bertahan pada pola kerja maupun pembelajaran yang konvensional (Albab et al., 2024). Di sisi lain, transformasi digital juga membutuhkan investasi, perubahan sistem, serta kesiapan budaya organisasi dan sumber daya manusia untuk mengelolanya secara efektif (Menhard & Hidayat, 2024). Oleh karena itu, meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam pembelajaran kewirausahaan, ketergantungan yang berlebihan tetap perlu diantisipasi agar tidak mengurangi esensi pembelajaran itu sendiri.

#### *Menurunnya Interaksi Tatap Muka*

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran kewirausahaan membawa perubahan pada pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran yang sebelumnya banyak dilakukan melalui tatap muka secara langsung mulai bergeser ke penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran, maupun platform berbasis game dan simulasi. Perubahan ini memang memberikan kemudahan serta meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, tetapi juga berpotensi mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung.

Pembelajaran konvensional pada dasarnya memiliki ciri interaksi verbal antara pendidik dan peserta didik melalui metode ceramah dan diskusi langsung. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tradisional sering kali menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran sementara siswa bersifat pasif, kurang bertanya, dan memiliki partisipasi yang terbatas (Ningtyas & Pradikto, 2025). Sebagai respons terhadap kelemahan tersebut, pembelajaran digital dan berbasis permainan hadir dengan pendekatan yang lebih interaktif serta menarik bagi peserta didik.

Meskipun demikian, dominasi penggunaan media digital juga dapat memunculkan tantangan baru berupa berkurangnya interaksi tatap muka yang memiliki nilai penting dalam pembentukan karakter, komunikasi interpersonal, dan pengalaman belajar sosial. Dalam pendidikan kewirausahaan, interaksi langsung sebenarnya memiliki peran strategis karena tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menanamkan nilai, etika, kemampuan negosiasi, serta pengalaman praktik yang sulit sepenuhnya digantikan oleh media digital. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi perlu diarahkan sebagai pelengkap, bukan pengganti sepenuhnya, bagi interaksi tatap muka dalam pembelajaran kewirausahaan (Hariyono et al., 2021).

#### *Kesenjangan Literasi Digital*

Kesenjangan literasi digital menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran kewirausahaan di era digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami informasi digital, memanfaatkan platform online secara produktif, dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi yang terus berubah.

Data menunjukkan bahwa masih banyak pelaku usaha yang belum memanfaatkan e-commerce karena merasa lebih nyaman dengan sistem penjualan langsung, tidak tertarik berjualan online, atau belum memiliki pengetahuan serta keterampilan digital yang memadai (Aminah et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital belum diikuti oleh pemerataan kemampuan digital pada seluruh lapisan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, kesenjangan literasi digital dapat terjadi baik pada peserta didik maupun lingkungan pembelajaran itu sendiri. Perkembangan teknologi yang cepat sering kali tidak diimbangi dengan kesiapan pengetahuan dan keterampilan yang memadai sehingga sebagian individu mengalami kesulitan beradaptasi dengan digitalisasi. Akibatnya, pembelajaran kewirausahaan digital berpotensi menciptakan ketimpangan antara peserta didik yang memiliki akses dan kemampuan digital tinggi dengan mereka yang masih terbatas.

Oleh karena itu, pembelajaran kewirausahaan tidak cukup hanya memperkenalkan teknologi, tetapi juga harus memperkuat literasi digital melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan kompetensi technopreneurship agar proses adaptasi terhadap dunia usaha digital dapat berlangsung secara lebih merata.

#### *Ketidaksiapan Tenaga Pendidik*

Disrupsi digital telah mengubah paradigma pendidikan dari sekadar penyampaian pengetahuan menuju pengembangan kreativitas, karakter, dan keterampilan abad ke-21. Perubahan tersebut menuntut tenaga pendidik untuk mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja yang semakin dinamis.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan masih banyak menggunakan pendekatan tradisional yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan karakter dan keterampilan kewirausahaan. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan berupa ketidaksiapan sebagian tenaga pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran inovatif ke dalam proses pembelajaran kewirausahaan.

Pembelajaran kewirausahaan yang efektif seharusnya tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif melalui pendekatan seperti Project-Based Learning (PjBL) dan Problem-Based Learning (PBL), yang terbukti mampu meningkatkan kreativitas, kolaborasi, serta keterampilan pemecahan masalah (Hariyono et al., 2021). Namun, penerapan model tersebut memerlukan kompetensi pedagogik digital serta kesiapan pendidik dalam mengelola perubahan.

Selain itu, transformasi digital pada dasarnya memerlukan perubahan budaya, keterampilan baru, dan kemampuan mengelola inovasi secara berkelanjutan (Menhard & Hidayat, 2024). Dengan demikian, ketidaksiapan tenaga pendidik bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kesiapan dalam mengubah pola pikir dan strategi pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan kewirausahaan di era digital.

### **Strategi Adaptasi dalam Pendidikan Kewirausahaan**

#### *Integrasi Pembelajaran Konvensional dan Digital*

Perkembangan ekonomi digital yang berlangsung sangat cepat menuntut adanya perubahan mendasar dalam pendidikan kewirausahaan, yaitu dari model pembelajaran yang sepenuhnya tradisional menuju pendekatan yang lebih terintegrasi. Selama ini, pembelajaran kewirausahaan banyak mengandalkan metode konvensional seperti perkuliahan tatap muka dan tugas-tugas manual, yang sering kali membatasi keterlibatan aktif peserta didik serta kesiapan mereka menghadapi dunia digital. Transformasi pembelajaran kewirausahaan konvensional melalui modul digital interaktif dan berbagai platform pembelajaran khusus memungkinkan lembaga pendidikan mengatasi keterbatasan tersebut. Dengan mengintegrasikan komponen digital ke dalam kerangka pembelajaran tradisional, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mencerminkan kondisi bisnis digital saat ini.

Integrasi antara lingkungan pembelajaran konvensional dan digital membentuk suatu ekosistem yang saling melengkapi, di mana interaksi tatap muka di kelas diperkuat oleh berbagai sumber belajar virtual. *Learning Management System* (LMS), seperti Moodle, menjadi infrastruktur penting yang mendukung proses transisi ini karena mampu memfasilitasi penyampaian materi secara efektif, akses belajar yang fleksibel, serta komunikasi

interaktif di luar jam pembelajaran formal (Ratri et al., 2025). Struktur pembelajaran ganda ini memungkinkan terciptanya siklus belajar yang berkelanjutan, di mana konsep-konsep teoretis yang diajarkan secara konvensional dapat langsung diperkuat melalui latihan digital dan simulasi interaktif. Dengan demikian, peserta didik tidak lagi menjadi penerima pasif konsep kewirausahaan, melainkan menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran yang dimediasi oleh teknologi.

Lebih lanjut, pendekatan terintegrasi ini mampu mengatur keterlibatan peserta didik dalam berbagai tahapan pembelajaran secara lebih efektif, baik dalam pembelajaran mandiri maupun kolaboratif. Integrasi unsur digital memungkinkan adanya aktivitas persiapan sebelum kelas yang membantu peserta didik memahami materi sebelum mengikuti diskusi dan pemecahan masalah secara langsung di kelas (Chen et al., 2023). Perubahan model pembelajaran ini menjadikan pertemuan tatap muka lebih difokuskan pada pengalaman belajar yang mendalam, kegiatan pendampingan (*mentoring*), dan perencanaan bisnis secara kolaboratif daripada sekadar penyampaian materi secara satu arah. Oleh karena itu, sinergi antara persiapan belajar mandiri secara digital dan pembelajaran konvensional yang terstruktur dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan kewirausahaan peserta didik.

Pada akhirnya, kombinasi antara pembelajaran konvensional dan digital memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan oleh wirausahawan modern. Pendidikan kewirausahaan tradisional sering kali mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara penguasaan pengetahuan bisnis dan keterampilan nonteknis (*soft skills*). Namun, kerangka pembelajaran terintegrasi mampu menjawab tantangan tersebut dengan mendorong berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills/HOTS*) sekaligus kemampuan bekerja sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Sari (2021), integrasi strategis antara teknologi dan pembelajaran yang terstruktur dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi. Dengan demikian, perpaduan antara nilai-nilai pedagogis konvensional dan pemanfaatan teknologi digital memberikan fondasi yang kuat bagi kurikulum kewirausahaan modern sehingga peserta didik lebih siap menghadapi dinamika pasar yang kompleks.

#### *Model Blended Learning dalam Kewirausahaan*

Penerapan model *blended learning* merupakan salah satu inovasi metodologis penting dalam pendidikan kewirausahaan modern karena mampu menjembatani pengetahuan teoretis dengan praktik nyata. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan satu metode, *blended learning* menggabungkan pembelajaran digital secara daring dan mandiri (*asynchronous learning*) dengan pembelajaran yang berlangsung secara langsung (*synchronous learning*) untuk mengoptimalkan proses belajar. Menurut Sari (2021), penerapan model *flipped-blended learning* yang mengalokasikan sebagian besar aktivitas pembelajaran pada platform daring dan tetap mempertahankan sesi tatap muka secara terarah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Distribusi pembelajaran yang seimbang tersebut memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk memahami konsep bisnis secara mandiri sekaligus tetap memperoleh manfaat dari lingkungan pembelajaran tatap muka yang mendukung kegiatan pendampingan.

Keberhasilan implementasi kurikulum kewirausahaan berbasis *blended learning* sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai dan sumber belajar yang dirancang dengan baik. Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), seperti Moodle, memungkinkan lembaga pendidikan mengelola materi pembelajaran secara terpusat, memantau perkembangan peserta didik, dan memfasilitasi komunikasi interaktif di luar kelas formal. Sebagaimana ditunjukkan oleh Ratri (2025), integrasi modul digital interaktif dalam LMS mampu mengubah pembelajaran kewirausahaan yang sebelumnya didominasi metode ceramah menjadi pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Lingkungan digital tersebut menyediakan berbagai sumber belajar seperti simulasi bisnis, studi kasus, dan perangkat perencanaan bisnis kolaboratif yang sangat dibutuhkan dalam pelatihan kewirausahaan modern.

Selain itu, efektivitas *blended learning* juga ditentukan oleh sejauh mana peserta didik terlibat dalam berbagai tahapan pembelajaran. Hasil pembelajaran pada model *blended learning* atau *flipped classroom* sangat dipengaruhi oleh kualitas aktivitas persiapan yang dilakukan peserta didik sebelum mengikuti sesi pembelajaran kolaboratif. Chen (2023) menemukan bahwa aktivitas persiapan sebelum kelas, seperti mengikuti diskusi daring dan mempelajari modul secara aktif, menjadi prediktor positif terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan memahami konsep pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu membangun aktivitas digital yang terstruktur sebelum sesi tatap muka agar peserta didik memiliki dasar pengetahuan yang memadai untuk menyelesaikan berbagai permasalahan kewirausahaan yang lebih kompleks.

Tujuan utama dari penggabungan pembelajaran digital dan konvensional dalam pendidikan kewirausahaan adalah mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan ekonomi modern. Penerapan *blended learning* secara langsung dapat mendorong berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dan berbagai kompetensi penting yang dikenal dengan konsep 6C, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *computation* (kemampuan komputasional), dan *compassion* (kepedulian) (Sari et al., 2021). Namun demikian, keberlanjutan model pembelajaran ini memerlukan

dukungan kurikulum yang terstruktur dan sistem evaluasi yang sistematis agar tetap sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku. Dengan perancangan yang matang, *blended learning* mampu membekali calon wirausahawan dengan keterampilan digital yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman (Comănescu & Nedelea, 2020)

#### *Peningkatan Literasi Digital*

Peralihan yang cepat menuju sistem pembelajaran hibrida menempatkan literasi digital sebagai salah satu kompetensi utama dalam pendidikan kewirausahaan modern. Literasi digital tidak lagi terbatas pada kemampuan teknis dasar, melainkan mencakup kemampuan kognitif dan operasional yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar dan bisnis yang berbasis teknologi. Penguasaan kemampuan tersebut memungkinkan peserta didik menghubungkan teori kewirausahaan yang dipelajari secara konvensional dengan praktik digital yang diterapkan dalam dunia nyata. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan saat ini perlu memberikan perhatian khusus pada pengembangan literasi digital secara terstruktur agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menjadi inovator yang adaptif terhadap perkembangan digital.

Dalam lingkungan kewirausahaan yang didukung oleh teknologi, peningkatan literasi digital dapat diwujudkan melalui beberapa kemampuan utama berikut.

##### a. Keterlibatan Mandiri Sebelum Pembelajaran

Kemampuan mengakses sumber belajar digital, berpartisipasi dalam diskusi daring, serta mempersiapkan diri secara mandiri melalui media digital. Aktivitas ini terbukti menjadi faktor yang berpengaruh positif terhadap keberhasilan akademik peserta didik (Chen et al., 2023)

##### b. Penguasaan LMS dan Modul Interaktif

Kemampuan mengoperasikan sistem manajemen pembelajaran seperti Moodle untuk mengakses modul digital, mengelola tugas, dan menyelesaikan berbagai aktivitas pembelajaran berbasis teknologi secara efektif (Ratri et al., 2025).

##### c. Evaluasi dan Sintesis Informasi

Kemampuan menyaring, mengevaluasi, serta memanfaatkan berbagai informasi bisnis yang diperoleh secara daring untuk menjawab tantangan kewirausahaan dan membangun model bisnis digital.

Selain itu, peningkatan literasi digital juga menjadi faktor utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pola pikir kewirausahaan. Peserta didik yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mudah menghadapi berbagai tugas kompleks yang menuntut kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Menurut Sari (2021), lingkungan pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi mampu mengembangkan kompetensi 6C yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan masa depan, yaitu:

a. Berpikir Kritis (Critical Thinking), yaitu kemampuan menganalisis tren pasar digital yang dinamis dan berbagai data bisnis.

b. Kreativitas dan Kemampuan Komputasional (Creative and Computational Skills), yaitu kemampuan menciptakan solusi bisnis digital, sistem kerja digital, dan berbagai inovasi berbasis teknologi.

c. Komunikasi dan Kolaborasi (Communication and Collaboration), yaitu kemampuan bekerja sama dengan berbagai pihak melalui platform virtual dan lingkungan kerja digital.

d. Kepedulian (Compassion), yaitu kemampuan merancang bisnis digital yang bertanggung jawab secara sosial, berempati, dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, peningkatan literasi digital dalam pendidikan kewirausahaan memerlukan strategi institusional yang terencana dan terintegrasi. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang secara sistematis memasukkan unsur-unsur digital dalam seluruh proses pembelajaran. Integrasi antara pembelajaran formal dan pengalaman praktik di lapangan akan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh sekaligus memperkuat kompetensi peserta didik (Comănescu & Nedelea, 2020) Dengan pendekatan tersebut, pengembangan literasi digital dapat berlangsung secara berkelanjutan, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan ekonomi digital global yang terus berkembang.

#### *Inovasi Kurikulum Kewirausahaan*

Inovasi kurikulum merupakan langkah penting dalam memperbarui pendidikan kewirausahaan agar tetap relevan dengan dinamika ekonomi digital yang berkembang sangat cepat. Kurikulum tradisional yang selama ini lebih banyak berorientasi pada penyampaian teori secara kaku perlu diubah menjadi sistem yang lebih fleksibel, adaptif, dan mampu mengakomodasi perkembangan teknologi. Menurut Ratri (2025), inovasi tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi modul digital interaktif dan pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) seperti Moodle. Melalui perubahan struktur kurikulum tersebut, lembaga pendidikan dapat beralih dari pembelajaran yang berpusat pada pengajar menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta berorientasi pada kesiapan menghadapi era digital.

Selain itu, pengembangan kurikulum yang inovatif memerlukan perubahan strategi pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran hibrida (*hybrid learning*). Rekonstruksi mata kuliah kewirausahaan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan *blended learning* dan *flipped classroom* untuk meningkatkan efektivitas

pembelajaran. Sari (2021) menjelaskan bahwa pengaturan proporsi aktivitas pembelajaran yang lebih banyak dilakukan secara daring, sementara pertemuan tatap muka difokuskan pada pendampingan intensif, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) peserta didik. Dengan demikian, fokus pendidikan tidak lagi sekadar menghafal materi, tetapi lebih menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah bisnis yang kompleks.

Keberhasilan implementasi kurikulum yang inovatif juga sangat bergantung pada pengaturan aktivitas belajar peserta didik secara sistematis. Kurikulum kewirausahaan modern perlu memuat pedoman yang jelas mengenai aktivitas persiapan sebelum kelas dan kegiatan kolaboratif selama pembelajaran berlangsung. Penelitian Comănescu & Nedelea (2020) menunjukkan bahwa aktivitas belajar mandiri sebelum kelas, seperti mengikuti diskusi daring dan mempelajari materi secara aktif, berpengaruh positif terhadap keberhasilan peserta didik dalam memahami konsep dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum perlu dilengkapi dengan sistem penilaian yang menghargai keterlibatan peserta didik dalam aktivitas digital sebelum mereka mengikuti kegiatan pembelajaran kolaboratif secara langsung.

Pada akhirnya, keberlanjutan inovasi kurikulum kewirausahaan bergantung pada keseimbangan antara struktur akademik formal dan pengalaman praktik yang bersifat nonformal. Lembaga pendidikan perlu memperluas kurikulum melalui kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti inkubator bisnis, praktik kewirausahaan, dan studi lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Comănescu & Nedelea, 2020), perpaduan antara kurikulum formal yang terstruktur dan aktivitas lapangan berbasis proyek dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui integrasi yang komprehensif tersebut, inovasi kurikulum akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman teoritis yang kuat, tetapi juga memiliki kelincahan digital serta kesiapan menghadapi dunia kerja modern.

#### 4. Kesimpulan

Perkembangan aplikasi kewirausahaan digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan konvensional. Transformasi ini terlihat dari perubahan metode pembelajaran yang menjadi lebih interaktif, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi digital, serta penerapan simulasi bisnis yang lebih realistis dan sesuai dengan kondisi dunia usaha saat ini. Pemanfaatan teknologi digital juga mampu memperluas akses terhadap informasi bisnis, meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, serta mendorong pengembangan kreativitas, inovasi, dan keterampilan kewirausahaan yang dibutuhkan pada era ekonomi digital.

Namun demikian, transformasi digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian. Meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, berkurangnya interaksi tatap muka, kesenjangan literasi digital, serta masih terbatasnya kesiapan pendidik dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran merupakan beberapa hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan. Oleh karena itu, digitalisasi perlu dipandang sebagai peluang yang harus dikelola secara bijaksana agar tidak mengurangi esensi utama dari pendidikan kewirausahaan itu sendiri.

Untuk mendukung keberhasilan transformasi tersebut, lembaga pendidikan perlu memperkuat infrastruktur teknologi, menyelenggarakan pelatihan literasi digital, serta mengembangkan kurikulum yang mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia bisnis dan teknologi. Pendidik juga perlu meningkatkan kompetensi digital serta menerapkan model pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan konvensional dengan pembelajaran berbasis teknologi, seperti *blended learning*. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji implementasi pembelajaran kewirausahaan digital secara lebih mendalam pada berbagai jenjang pendidikan, sehingga dapat menghasilkan model pembelajaran yang efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja serta perkembangan ekonomi digital.

#### Reference

- Adawiyah, R., Neken, A. J. Evenhart, Wahongan, W. T., Wahab, S. R., & Fonotaba, N. A. (2025). Transformasi Digital Dalam Pembelajaran Kewirausahaan: Strategi Mengembangkan Jiwa Entrepreneur Mahasiswa PGSD Di Era Society 5.0. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 6(2), 120–128. <https://doi.org/10.30596/jppp.v6i2.26564>
- Albab, S. A., Wibisono, G., & ... (2024). Pelatihan Technoprenurship Sebagai Peluang Wirausaha Berbasis Digital: Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Hikmah ...*, 2(3), 15–21.
- Aminah, H., Susita, D., & Hamidah, H. (2021). Umkm Go Online! Pengembangan Kompetensi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Di Provinsi Dki Jakarta Guna Mewujudkan Digital Preneuer. *Jurnal Industri Kreatif Dan Kewirausahaan*, 3(1), 56–63. <https://doi.org/10.36441/Kewirausahaan.V3i1.69>
- Aminah, S., Kusima, A. A., Kurnia, R., Kurniawan, H., Sofwan, M., & Muhammad Sholeh. (2024). Studi Literatur: Tantangan Dan Peluang Kewirausahaan Di Era Digital. *Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 14(1), 54–63.
- Aysi, S. A. H., Susilaningih, S., & Sabandi, M. (2024). The Implementation Of Digital Entrepreneurship Learning In Higher Education: A Systematic Literature Review. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 13(2), 255–273. <https://doi.org/10.21070/Pedagogia.V13i2.1692>
- Chen, T., Luo, H., Wang, P., Yin, X., & Yang, J. (2023). The Role Of Pre-Class And In-Class Behaviors In Predicting Learning Performance And Experience In Flipped Classrooms. *Heliyon*, 9(4), E15234. <https://doi.org/10.1016/J.Heliyon.2023.E15234>

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10557>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

---

- Comănescu, L., & Nedelea, A. (2020). Geoheritage And Geodiversity Education In Romania: Formal And Non-Formal Analysis Based On Questionnaires. *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1–13. <https://doi.org/10.3390/Su12219180>
- Hariyono, Suharto, & Hidayati, U. (2021). Meningkatkan Semangat Kewirausahaan Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Inovatif Di Pendidikan Ekonomi. *DHARMA PENDIDIKAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 100, 20(1), 100–112.
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2018). Model Pembelajaran Active Learning Dengan Strategi Pengajuan Pertanyaan Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Pkn. *Educatio*, 13(1), 11–21. <https://doi.org/10.29408/Edc.V12i1.838>
- Maksum, A., & Umihani. (2024). Active Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Genealogi Pai*, 2(2017), 169–180.
- Manurung, M., & Putri, J. (2025). Peran Marketplace Dalam Meningkatkan Akses Pemasaran Umkm Di Indonesia. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal Of Islamic Economics*, 2(02), 74–81. <https://doi.org/10.61553/Abjoiec.V2i02.249>
- Menhard, & Hidayat, R. (2024). *Pengantar Bisnis : Konvensional Dan Era Digital*. [https://www.researchgate.net/profile/Penerbit-Sahabat-Alam-Rafflesia/publication/385950423\\_PENGANTAR\\_BISNIS\\_KONVENSIONAL\\_DAN\\_ERA\\_DIGITAL/links/673d97d1440ad82b189f9a6f/PENGANTAR-BISNIS-KONVENSIONAL-DAN-ERA-DIGITAL.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Penerbit-Sahabat-Alam-Rafflesia/publication/385950423_PENGANTAR_BISNIS_KONVENSIONAL_DAN_ERA_DIGITAL/links/673d97d1440ad82b189f9a6f/PENGANTAR-BISNIS-KONVENSIONAL-DAN-ERA-DIGITAL.pdf)
- Ong, S. Y. W. Y. P. (2017). Akses UMKM Kuliner Terhadap Pembiayaan Mikro (Studi Di Pasar Semawis Kota Semarang). *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 38–50.
- Oos M. Anwas. (2013). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Teknodik*, 17(1).
- Perwita, D., Widuri, R., Afif, N. C., & Hadi, P. (2024). Improving The Digitalpreneur Potential Of Economic Educational Students Of Jenderal Soedirman University. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 9(2), 311–320. <https://doi.org/10.31932/jpe.V9i2.3445>
- Pradana, M. A. . (2025). Digital Entrepreneurship Education: A Systematic Review And Contextual Conceptual Design. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 9(5), 499–514.
- Ratri, I. N., Prasetyo, J. A., Suardinata, I. W., Kurniawan, B., & Putra, N. H. (2025). Transformasi Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Modul Digital Interaktif Menggunakan Learning Management System Berbasis Moodle Di SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 10(1), 26–36. <https://doi.org/10.29407/Ja.V10i1.27071>
- Rosada, S., & Khasanah, N. (2025). Pendidikan Untuk Mewujudkan Keadilan Sosial Dalam Peluang Belajar Siswa Di Tengah Kesenjangan Ekonomi. *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.64677/Ppai.V2i2.208>
- Sari, S. P., Siregar, E. F. S., & Lubis, B. S. (2021). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Berbasis Model Flipped Learning Untuk Meningkatkan 6C For HOTS Mahasiswa PGSD UMSU. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uin.ac.id/Ajie/article/view/971>
- Satrianny, I. P., Djohan, D., Robin, & Thamrin. (2024). Peran Teknologi Dalam Pendidikan Kewirausahaan: Analisis Penggunaan Platform Digital Untuk Pembelajaran Kewirausahaan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 10157–10162.
- Septiadi, B., & Agus, I. (2024). Transformasi Bisnis Di Era Digital: Analisis Sistematis Terhadap E-Bisnis Di Indonesia Pada Konteks UMKM. *Journal Of Digital Literacy And Volunteering*, 2(1), 38–43. <https://doi.org/10.57119/Litdig.V2i1.80>
- Sherly Zakia Ningtyas, & Sugeng Pradikto. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Konvensional Dan Game Terhadap Pembelajaran KWU Dalam Meningkatkan Minat Belajar SMAN 4 Pasuruan. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 115–124. <https://doi.org/10.47861/Jkpu-Nalanda.V3i1.1507>
- Sitaridis, I., & Kitsios, F. (2024). Digital Entrepreneurship And Entrepreneurship Education: A Review Of The Literature. *International Journal Of Entrepreneurial Behaviour And Research*, 30(2–3), 277–304. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-01-2023-0053>
- Sulastri, Imran, & Firmansyah, A. (2019). Tipe Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kreatif Online*, 3(1), 90–103.
- Usulu, R. Q., Adisubagja, B. D., Febrianti, D., Azhar, A., Prehanto, A., & Nuryadin, A. (2023). Penerapan Pemasaran Digital Pada Usaha Mikro Kecil Di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Industri Kreatif Dan Kewirausahaan*, 6(1), 34–40.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari. *Electronics, Informatics, And Vocational Education (ELINVO)*, 1(2), 129.
- Wulansari, W., Fauziyah, D., Hidayat, T., Ramasiah, S., Prehanto, A., & Nuryadin, A. (2022). Perkembangan Industri Kreatif Di Kota Tasikmalaya Pada Era Digital. *Jurnal Industri Kreatif Dan Kewirausahaan*, 5(2), 122–129. <https://doi.org/10.36441/Kewirausahaan.V5i2.1313>